



Hidup Berbangsa Dengan Kesadaran Multikultural: Praktik Baik Keseharian Dalam Tradisi Agama Buddha Universitas Negeri Malang

Uun Triya Tribuce

Sekolah Tinggi Agama Buddha Kertarajasa, Jl. Raya Mojorejo No.46, Mojorejo, Kec. Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur, Indonesia

tribucegandhasilani@gmail.com

1. Pendahuluan

Multikulturalisme sejatinya menjadi pandangan yang telah dianut dan diterapkan dalam hidup keseharian masyarakat khususnya di Indonesia. Keberagaman agama dan kepercayaan, suku dan budaya dalam satu wilayah menjadi praktik kehidupan multikultur yang dijalankan oleh masyarakat bahkan sejak zaman dahulu. Budaya gotong royong pada kegiatan yang dilaksanakan baik yang bersifat publik atau individu tidak terbatas pada satu golongan suku atau agama menjadi bukti penerapan pemahaman baik masyarakat pada makna multikulturalisme. Meskipun dalam beberapa peristiwa pemaknaan Indonesia sebagai negara yang toleran sempat dicerai dengan tindakan oknum ormas dan komunitas tertentu dengan tindakan radikal dan merugikan banyak pihak.

Keberagaman suku, ras, agama dan kepercayaan serta budaya yang tersebar pada seluruh wilayah menjadikan Indonesia sebagai negara yang multikultur. Keberagaman tersebut disatukan oleh semboyan dasar Bhinneka Tunggal Ika yang menyatukan semua perbedaan dalam wadah negara Indonesia. Keberagaman tersebut menjadi kekayaan wilayah yang mendukung pembentukan identitas Indonesia sebagai negara multikultur yang bersatu, berkeadilan dan sejahtera. Semboyan dasar ini juga menjadi dasar implementasi kehidupan sosial bagi umat Buddha. Meskipun dalam kehidupan masyarakat dipenuhi keberagaman tetapi landasan utama dalam praktik kehidupan yaitu penerapan cinta kasih (metta), pengembangan kasih sayang (karuna), berbahagia dengan kebahagiaan orang lain (mudita) dan batin yang seimbang (upekkha) menjadi pedoman dalam kehidupan bersosial. Implementasi empat landasan kehidupan luhur (brahmavihara) ini dalam praktik keseharian akan memberikan kontribusi pada terciptanya kehidupan yang damai dan rukun dalam masyarakat.

Sejarah berkembangnya konsep Multikulturalisme secara umum selalu dihubungkan dengan keberhasilan negara Amerika, Kanada, Australia atau negara lain sebagai negara yang penduduknya pluralistik karena kehadiran warganya dari berbagai ras dan golongan. Pada Abad ke 18 dan 19 kelompok etnis lain dari Afrika memasuki kawasan Amerika yang umumnya berstatus sebagai pekerja kasar dan budak. Lambat laun, imigran Afrika ini membentuk komunitas tersendiri yang disebut sebagai kelompok negro. Kelompok penduduk kulit putih yang kebanyakan berasal dari Inggris (Eropa) dan beragama Protestan yang kemudian dikenal dengan WASP (White Anglo Saxon Protestan) kemudian menganggap kelompok kulit hitam sebagai kelompok sosial berstatus rendah.

Pada waktu yang sama, gelombang imigrasi juga datang dari orang-orang Eropa Timur keturunan Yahudi. Perpindahan penduduk besar-besaran ini akibat dari pengejaran diktator-

diktator yang berkuasa di tanah kelahirannya. Pluralitas Amerika semakin menjadi tatkala kebutuhan tenaga kerja di bidang industri meningkat dan meniscayakan bantuan orang-orang Jepang dan China untuk membangun infrastruktur seperti jalan kereta api di Pantai Barat (California). Pada kurun waktu 1980-1990-an, imigran asal Asia semakin beragam dengan bergabungnya orang-orang Hongkong, Taiwan, Vietnam dan Korea.

Pengelompokan nilai kehidupan manusia berdasarkan ras dan agama tertentu selalu menjadi akar masalah kehidupan sosial. Dalam ajaran Buddha kualitas manusia yang luhur atau tidak luhur tidak dilihat berdasarkan kelahiran yang sifatnya jasmaniah melainkan pada keluhuran pikiran, ucapan dan perbuatan yang semuanya bersumber pada pandangan benar (*samma diṭṭhi*) bukan juga berasal dari suku atau agamanya. Kebudayaan dasar masyarakat yang menekankan pada penghargaan dan toleransi kehidupan sosial diserap dan diadopsi oleh budaya buddhis menjadi nilai-nilai luhur yang harus dipraktikkan oleh masyarakat Buddha pada khususnya. Sebagai contoh tradisi selamatan dan “kupatan” setelah hari raya dibagikan kepada seluruh anggota masyarakat tanpa melihat suku dan agama menjadi bukti bagaimana praktik toleransi dan pemahaman pada kondisi masyarakat yang multikultur telah dipahami dengan baik oleh masyarakat.

Tradisi selamatan pada umumnya dilakukan dengan membagikan makanan “berkat” tetapi saat ini telah mengalami transformasi bentuk dengan membagikan tidak hanya makanan matang (berkat) jadi tetapi juga kebutuhan sehari-hari (bahan mentah) dimana kebajikan membagikan makanan tersebut ditunjukkan bagi para leluhur agar mendapatkan kesejahteraan yang dalam budaya buddhis dikenal dengan istilah *pattidana*. Sedangkan tradisi “kupatan” setelah hari raya dengan berbagai macam simbolisnya dimaknai sebagai kegiatan berdana.

Selain praktik hidup multikultural melalui tradisi dan budaya, penghormatan terhadap keselarasan ajaran agama dengan agama lain juga diajarkan oleh Sang Buddha. Cinta kasih dan toleransi menjadi prinsip dasar yang harus dipahami oleh umat Buddha sebagaimana yang tertuang dalam prasasti Raja Asoka yang menjelaskan apabila seseorang menghina ajaran agama yang lain itu berarti menghina ajaran agama sendiri. Cinta kasih yang dipraktikkan diibarkan seperti seorang ibu melindungi anaknya yang terluka artinya cinta kasih ini dipraktikkan dengan ketulusan tanpa keinginan mendapatkan balasan yang disertai pandangan yang salah.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Pandangan Buddhism terhadap kehidupan multikultural

Pandangan buddhism terhadap kehidupan yang multikultural perlu dijejaki kembali sejarahnya pada masa awal munculnya agama Buddha di India. Sebelumnya, di India sendiri telah muncul beberapa kepercayaan yang dianut masyarakat. Dalam Kanon Pali disebutkan enam guru yang dikenal pada masa itu, semuanya lebih tua dari Gotama. Mereka adalah Purana Kassapa, seorang amoral, Makkhali Gosāla, seorang deterministik, Ajita Kesakambali, seorang materialis, Pakudha Kaccāyana, seorang kategorialis, Nigañha Nātaputta (pemimpin Jain yang dikenal sebagai Mahāvāra), yang merupakan seorang penganut relativis dan eclectic, dan Sanjaya Belaṅghaputta, seorang agnostik skeptik atau positivis. Selain itu terdapat juga ajaran Brahmanisme yang mengajarkan tentang Veda. Guru lain bernama Alara Kalama dan Udaka Ramaputta juga menjadi praktisi spiritual dan guru bagi petapa Gotama. Penjelasan lebih rinci

terkait keberadaan kepercayaan di India kuno bahkan sebelum munculnya ajaran Buddha tertulis jelas dalam Kanon Pali bagian Brahmajala Sutta (D.N 1) yang menguraikan terdapat 62 kepercayaan yang tersebar di seluruh India.

India pada zaman Sang Buddha tidak mengalami masalah kemiskinan seperti masa sekarang. Sistem kasta modern belum dikembangkan sepenuhnya, tetapi kita dapat menemukan kelemahan dalam pembagian masyarakat menjadi empat kelompok atau 'warna'. Pembagian empat kelompok itu berawal berdasarkan penjajahan India Utara pada sekitar tahun 1600 S.M. oleh suku Aryan yang berkulit lebih putih, yang memandang rendah yang berkulit lebih gelap yang ditemukan di sana. Pengelompokan masyarakat berdasarkan kasta ini yang akhirnya diulas kembali oleh Sang Buddha. Sang Buddha menjelaskan untuk tidak memandang manusia atau makhluk lain berdasarkan warna kulit atau kastanya melainkan pada praktik kehidupan yang luhur. Ajaran ini yang kemudian berkembang dan menjadi landasan bagaiamna praktik kehidupan multikultural seharusnya dijalankan.

Kepercayaan dasar yang dianut oleh masyarakat menumbuhkan beragam budaya dan tradisi lokal. Setelah munculnya agama Buddha dan menjadi agama baru yang diyakini oleh masyarakat, Sang Buddha mengajarkan untuk tidak langsung meninggalkan ajaran atau budaya yang lama. Akulturasi budaya dengan disertai penjelasan rasional dari Sang Buddha kepada masyarakat semakin memperkuat keyakinan masyarakat pada ajaran Buddha. Akulturasi budaya ini dapat dilihat pada praktik pemujaan terhadap stupa (obyek puja) atau punden desa sebagai praktik kehidupan yang baik. Praktik puja ini jika dilaksanakan dengan baik disertai dengan pandangan yang benar akan memberikan manfaat spiritual dan duniawi. Dan selama masyarakat masih menjalankan praktik puja ini maka kelompok masyarakat ini akan menjadi kelompok masyarakat yang sejahtera.

Alasan utama praktik puja pada stupa atau punden menjadi faktor yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat yaitu 1) dalam menjalankan praktik puja harus disertai pikiran dan perilaku yang baik dalam keseharian; 2) puja yang diberikan dipahami sebagai praktik berbagi pada makhluk hidup lain sebagai realisasi sikap suka berbagi; 3) praktik puja sebagai wujud cinta kasih pada para leluhur dan semua makhluk; 4) puja pada stupa atau punden sebagai bentuk usaha menjaga kelestarian alam. Budaya ini apabila dipahami dan dipraktikkan dengan baik dalam kehidupan masyarakat maka masyarakat akan menjadi masyarakat yang sejahtera secara batin dan jasmani. Oleh karena itu, karena budaya ini dinilai sebagai budaya yang baik yang akan memberikan manfaat besar bagi kesejahteraan bagi diri sendiri dan makhluk lain maka Sang Buddha mengajarkan untuk mempertahankan budaya ini dengan pemahaman yang baik.

Budaya memberikan penghormatan (puja) pada stupa atau pepunden pada akhirnya menjadi budaya buddhis dan tersebar ke berbagai wilayah persebaran agama Buddha termasuk di Indonesia. Di beberapa wilayah budaya ini bercampur dengan budaya lokal sebagai bentuk adaptasi dengan mempertahankan nilai-nilai yang baik dan mereduksi nilai-nilai buruk yang tidak memberikan manfaat bagi kesejahteraan diri sendiri dan makhluk lain. Salah satu bukti bertahannya budaya ini adalah prosesi pengambilan air suci dari mata air Jumprit di Temanggung pada saat perayaan Waisak di Candi Borobudur. Prosesi ini selain sebagai simbol kesakralan tempat juga untuk menjaga kelestarian sumber mata air yang menjadi sumber air utama bagi wilayah tersebut.

Pada masa perkembangan agama Buddha setelah membuktikan kebenaran ajaran Buddha, masyarakat menyatakan diri untuk berlindung pada ajaran Buddha. Meskipun Sang Buddha menerima tetapi juga mengajarkan untuk tetap memberikan penghormatan pada guru

dari kelompok masyarakat tersebut. Ajaran ini yang pada akhirnya juga menjadi landasan bagaimana praktik kehidupan yang moderat dan saling menghargai harus dipraktikkan sebagai cara hidup.

Selain melalui budaya puja atau penghormatan pada stupa atau pepunden, tradisi lain yang banyak berkembang dan dipraktikkan oleh para petapa dari kepercayaan lain adalah Pindapatta. Pindapata adalah tradisi menerima persembahan makanan dari umat atau masyarakat oleh para petapa. Tradisi ini telah ada sebelum berkembangnya agama Buddha di India. Selanjutnya tradisi ini diadopsi oleh para Bhikkhu sebagai bagian praktik kehidupan luhur. Sehingga dalam hal ini jelas bagaimana Sang Buddha mengajarkan kepada muridnya untuk tidak langsung menghilangkan budaya atau tradisi lama. Tetapi dalam beberapa tradisi seperti mengorbankan makhluk lain untuk kepentingan pribadi atau kelompok dengan berbagai alasan untuk tidak dilakukan karena akan menyebabkan penderitaan bagi makhluk lain. Pertimbangan pada diterima atau ditolaknya sebuah budaya atau tradisi tergantung pada kemanfaatan atau akibat yang dihasilkan.

Pada dasarnya kehidupan manusia dengan manusia yang lain adalah sama. Perbedaan kualitas kehidupan manusia tidak didasarkan pada tempat kelahirannya, suku, ras, warna kulit atau agamanya. Perbedaan kualitas kehidupan manusia didasarkan pada kualitas batinnya yang penuh dengan pengendalian terhadap rasa benci, rasa marah, pengendalian pada kemelekatan indrawi dan kebijaksanaan yang dimiliki. manusia yang unggul adalah manusia yang hidupnya dipenuhi dengan cinta kasih dan hidup dengan moralitas unggul. Membedakan manusia berdasarkan apa yang terlihat secara fisik justru menunjukkan kualitas batin yang belum terlatih.

2.2 Penerapan pemahaman multikultural dalam kehidupan sosial

Penerapan pemahaman multikulturalisme dalam kehidupan sosial didukung oleh berbagai agen sosialisasi. Meskipun secara teks penjelasan tentang multikulturalisme telah dibahas secara mendalam tetapi peran para agen sosialisasi memberikan pengaruh yang cukup besar. Agen sosialisasi ini meliputi agen keluarga, guru dan lingkungan. Dalam teks *Buddhis Sigalovada Sutta* dijelaskan secara mendalam hak dan kewajiban dari orang tua kepada anak dan sebaliknya, hak dan kewajiban guru kepada murid dan sebaliknya.

Orang tua sebagai agen sosialisasi utama memiliki tanggungjawab untuk mengarahkan anak-anaknya pada hal yang baik. Pandangan seorang anak pada makna multikultural juga tergantung pada bagaimana orang tua mengajarkan pada anaknya. Dalam teks dijelaskan bagaimana kewajiban orang tua kepada anak yang harus dilakukan, yaitu 1) mereka harus menjauhkannya dari kejahatan; 2) mendukung dalam melakukan kebaikan; 3) mengajarkan keterampilan; 4) mencari jodoh yang sesuai; 5) memberikan warisan pada waktu yang sesuai.

Pada masa perkembangan agama Buddha di India periode awal, pengaruh guru juga cukup besar bagi kehidupan siswanya. Setiap kerajaan memiliki guru spiritual yang akan mengajarkan ajarannya sesuai dengan kepercayaannya. Bagaimana kualitas masyarakat dalam ranah spiritual tergantung pada bagaimana seorang guru mengajarkannya. Dalam teks juga dijelaskan kewajiban guru kepada siswanya khususnya dalam bidang spiritual yang berpengaruh pada kehidupan sosial. Kewajiban tersebut antara lain 1) mereka akan memberikan instruksi yang menyeluruh; 2) memastikan mereka menangkap apa yang seharusnya mereka tangkap; 3) memberikan landasan menyeluruh terhadap semua

keterampilan; 4) merekomendasikan murid-murid mereka kepada teman dan rekan mereka; dan 5) memberikan keamanan di segala penjuru.

Selain melalui agen sosialisasi, beberapa kisah sejarah juga menjadi contoh bagaimana kehidupan yang multikultur harus dipahami dengan baik. Salah satu kisah yang cukup populer dan maklumatnya menjadi landasan kehidupan beragama adalah kisah Raja Asoka. Secara singkat kisah Raja Asoka bermula dari penaklukannya pada wilayah dan peperangan dengan korban jutaan rakyat. Pada masa kehidupannya bertemunya Raja Asoka dengan ajaran Buddha pada akhirnya mengubah sikap dan kebijakan beliau serta mengubah Raja Asoka menjadi raja yang penuh cinta kasih dan adil dalam kehidupan beragama di wilayahnya. Salah satu maklumat yang paling terkenal terdapat dalam prasasti yang isinya “bila kita menghormati agama kita sendiri, janganlah lalu mencemoohkan dan menghina agama lain. Seharusnya kita menghargai pula agama-agama lainnya. Dengan demikian agama kita akan berkembang. Di samping kita juga memberikan bantuan bagi agama-agama lainnya. Bila berbuat sebaliknya, berarti kita telah menggali liang kubur bagi agama kita sendiri. Di samping kita membuat celaka bagi agama lainnya. Siapa yang menghormati agamanya tetapi menghina agama-agama lainnya. Dengan pikiran bahwa dengan berbuat demikian, ia merasa telah melakukan hal-hal yang baik bagi agamanya sendiri, Maka sebaliknya hal ini akan memberikan nilai buruk bagi agamanya sendiri. Maka karena itu toleransi, kerukunan dan kerjasama sangat diharapkan sekali dengan. Jalan suka juga mendengarkan ajaran-ajaran agama lainnya, Di samping ajaran agamanya sendiri”.

Dalam kehidupan yang multikultur dengan beragam pandangan dan ajaran sesuai kepercayaan, budaya dan tradisi masing-masing bukan berarti harus diterima atau ditolak secara membuta. Artinya dalam menghadapi keragaman tersebut harus terdapat kebijaksanaan dalam menghadapi keragaman yang ada. Ajaran untuk menganalisa terlebih dahulu apa yang diterima dan didengar diajarkan oleh Sang Buddha pada suku Kalama “Janganlah begitu saja mengikuti apa yang telah diperoleh karena berulang kali didengar; atau yang berdasarkan tradisi; atau yang berdasarkan desas-desus; atau yang ada di kitab suci; atau yang berdasarkan dugaan; atau yang berdasarkan aksioma; atau yang berdasarkan penalaran yang tampaknya bagus; atau yang berdasarkan kecondongan ke arah dugaan yang telah dipertimbangkan berulang kali; atau yang kelihatannya berdasarkan kemampuan seseorang; atau yang berdasarkan pertimbangan, 'Bhikkhu itu adalah guru kita.' Para Kalama, bila kalian sendiri mengetahui: 'Hal-hal ini buruk; hal-hal ini salah; hal-hal ini dicela oleh para bijaksana; bila dilakukan dan dijalankan, hal-hal ini akan menuju pada keburukan dan kerugian,' tinggalkanlah hal-hal itu. Syair ini muncul karena beragam masalah sosial yang muncul terutama yang berkaitan dengan ras, suku, agama dan budaya muncul karena kurang bijaksana dalam memilah informasi yang didapat.

Penerapan cinta kasih sebagai dasar kehidupan multikultural dipraktikkan dalam beberapa perilaku antara lain suka berbagi (dana). Dana merupakan bagian latihan moralitas dan dasar utama dalam mempraktikkan kehidupan luhur. Melalui berdana batin akan terbiasa melepas bukan hanya melepas secara materi tetapi juga kemelekatan dalam batin. Hal ini penting sebab akar dari munculnya masalah sosial selain karena kebencian dan kurangnya pengendalian diri, kemelekatan pada segala objek yang dianggap indah dan kemelekatan pada objek yang dianggap “milik” juga menjadi akar munculnya permasalahan sosial. Kemelekatan pada pandangan “hanya saya yang benar dan yang lain salah” dapat dikikis secara perlahan melalui praktik berdana.

Berdana tidak hanya ditunjukkan pada manusia tetapi juga pada seluruh komponen alam baik yang terlihat maupun tidak terlihat. Harapan agar semua makhluk berbahagia harus diwujudkan melalui rangkaian perilaku. Dalam tradisi buddhis terdapat tradisi Fangshen dengan melepaskan makhluk hidup yang menderita untuk dapat hidup di alam bebas sebagai salah satu wujud rasa cinta kasih. Cinta kasih pada alam dengan turut menjaga keseimbangan ekosistem. Apabila dalam batin dipenuhi dengan cinta kasih dan terbiasa dengan melepas hidup tanpa kemelekatan maka pandangan “hanya ini yang benar dan yang lain salah” akan mudah untuk dilepaskan.

3. Simpulan

Secara keseluruhan Sang Buddha dalam ajarannya untuk selalu mengembangkan cinta kasih baik melalui pikiran, ucapan dan perbuatan. Landasan pengembangan cinta kasih ini berasal dari pandangan benar (*samma ditthi*). Berbagai tradisi, budaya dan agama yang berkembang di masyarakat harus mendapatkan kedudukan yang sama sejauh apa yang diajarkan dan dilakukan tidak merugikan diri sendiri dan makhluk lain. Masyarakat perlu melihat ras dan suku berbagai kelompok dengan derajat yang sama. Perbedaan kualitas dari setiap manusia hanya dapat diukur melalui perbuatannya bukan pada status sosial atau materi yang dimiliki. sehingga pandangan yang hanya mengunggulkan ajaran sendiri dan menghina ajaran yang lain tanpa penyelidikan lebih dalam hanya menciderai nilai dari manusia itu sendiri.